

Peningkatan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Metode Individualized Schema-Based Learning dan Transactional Learning bagi Siswa Sekolah Dasar

Vierma Anandya Pratama

nadaanandya@gmail.com

Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

ABSTRAK: Membaca pemahaman adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis, membaca yang baik melibatkan partisipasi aktif dalam proses membaca serta menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Berdasarkan wawancara dari beberapa guru kelas sekolah dasar kelas IV di Surabaya, siswa hanya membaca namun siswa tidak memahami materi yang dibaca dan kesulitan menceritakan kembali isi materi. Padahal kesadaran untuk membaca pemahaman sangat penting dibangun ketika siswa berada di kelas IV, karena pada kelas tersebut merupakan transisi penting dalam perkembangan membaca. Siswa harus belajar untuk membaca dan membaca untuk belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cathy (2009) diusulkan penerapan metode Individualized Schema-Based Learning dan Transactional Learning. Metode tersebut membantu siswa untuk membentuk skema pemahaman. Dengan menggunakan kajian literatur, tulisan ini akan membahas tentang penerapan metode Individualized Schema-Based Learning dan Transactional Learning didalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Kata Kunci : membaca pemahaman, metode Individualized Schema-Based Learning, metode Transactional Learning

Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya (Somadayo, 2011:1). Hal ini dikarenakan membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia, memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan dalam bentuk tulisan. Dengan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuan (Somadayo, 2011:2). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Hal ini dimaksudkan dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan masyarakat membantu masyarakat dalam menjawab tantangan hidup pada masa mendatang (Rahim, 2005:1).

Banyak manfaat yang diperoleh dari keterampilan dalam membaca. Namun, menguasai keterampilan dalam membaca bukanlah hal yang mudah, untuk mendapatkan keterampilan membaca memerlukan sebuah proses yang dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut. Mc Laughlin dan Allen (dalam Rahim, 2005:27) banyak meneliti tentang pembaca yang baik. Menurut mereka pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan mereka dari teks yang dibaca. Disampaikan pula bahwa pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Untuk membangun penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal diperlukan suatu proses intelektual yang kompleks dalam membaca yaitu membaca pemahaman (Rubin, 1982:106).

Pengembangan kemampuan membaca pemahaman yang dimulai sejak dini akan membantu terlaksananya proses pembelajaran yang sukses. Anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar (Rahim, 2005:1). Penanaman pemahaman akan bacaan dapat dimulai ketika siswa berada di jenjang sekolah dasar di kelas IV. Hal ini didasarkan fakta bahwa kelas IV merupakan masa transisi penting perkembangan membaca pada anak-anak. Selain itu, pada usia ini kebanyakan siswa harus belajar untuk membaca dan membaca untuk belajar (Mullis, 2011:37). Disampaikan pula oleh Chall (1979) dalam Santrock (2007:421) bahwa siswa yang berada di grade empat yang belum mampu menguasai keahlian membaca akan mengalami kesulitan serius di bidang akademik.

Selain itu, disebutkan juga pada standar kompetensi dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV bahwa siswa mampu memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi. Di paparkan lebih lanjut dalam kompetensi dasar bahwa siswa di jenjang ini mampu menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata). Kompetensi yang diminta pada level ini meminta siswa untuk mampu membaca pemahaman bukan hanya membaca yang berupa simbol simbol seperti di level kelas sebelumnya.

Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh PIRLS (Mullis, 2011:38) rata rata skor literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata rata internasional(500). Indonesia menduduki peringkat ke 41 dari 45 negara bagian peserta dalam pencapaian kemampuan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca bagi siswa dalam keadaan miris dan memerlukan perhatian yang lebih.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV di SDN Pacar kembang II, Ibu Umi Sayaroh (2014) menyampaikan bahwa semua siswa yang ada di kelas IV bisa membaca. Mereka dapat membaca lancar dengan nyaring. Namun, ketika Ibu guru tersebut memberikan teks pendek seperti dongeng kancil, siswa kesulitan ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Ibu guru tersebut menyampaikan bahwa kebanyakan siswanya mampu membaca namun tidak paham akan isi dan maksud dari teks yang diberikan. Kondisi ini akan terus dibawa sampai kelas IV dan siswa di tempat Ibu Umi menemukan kesulitan ketika menghadapi materi bahasa di ujian akhir sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas IV di SDN Pacar Kembang II Ibu Ainun Musripah. Ibu Ainun menyampaikan bahwa pelajaran bahasa Indonesia itu sulit diajarkan. Para siswa rata rata bisa membaca namun sulit memahami isi dari bacaan tersebut. Ditambahkan bahwa kelas IV merupakan kelas yang paling sulit. Di level ini siswa mulai dikenalkan dengan pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang meminta siswa membaca teks panjang. Hal ini menambah kesulitan lagi bagi Ibu Ainun, dimana kesulitan pemahaman membaca merambah pada kesulitan pemahaman di mata pelajaran lain. Kedua guru kelas tersebut di wawancarai dan mengaku belum menemukan cara dalam mengatasi permasalahan ini.

The National Reading Panel (2000) menyatakan bahwa untuk memperoleh keterampilan literasi dalam memahami sebuah teks dan mendapatkan pemahaman penuh yaitu dengan proses berjenjang . Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami proses dan meringkas dan menguasai informasi dari apa yang dibaca, mengidentifikasi kalimat utama dan mengingat kembali detail informasi (Block, 2004,2006;Haris dan Hodges, 1995;NRP, 2000). Sebagai upaya mengatasi permasalahan dalam membaca pemahaman di perlukan sebuah metode yang membantu siswa dalam membentuk pemahaman berjenjang dari sebuah teks yaitu Individualized Schema Based Learning dan Transactional Learning.

Membaca Pemahaman

Membaca merupakan kemampuan untuk memahami diskursus tertulis. Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Ahli bahasa mengemukakan bahwa "...pemahaman merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan" (Palawija dalam Khuzaimatun,2009:12). Hal ini dapat dimaklumi karena pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Ditambahkan pula oleh Turner (1988) dalam Somadayo (2011:10) seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat: 1) mengenal kata kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya,2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, 3) memahami seluruh makna secara kontekstual, 4)membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Rubin (1982) dalam Somadayo(2011:7) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Dari definisi ini membaca pemahaman merupakan proses konsentrasi dua arah

dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca juga secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis.

Lebih lanjut Gilet dan Temple 1994 (dalam Syafie, 1999:33) menyatakan bahwa membaca pemahaman suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktifitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, yaitu pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca (prior knowledge), pengetahuan tentang struktur teks (knowledge of text structure) dan kegiatan menemukan makna (active search for information).

Melalui proses akomodasi dan asimilasi perbendaharaan pengetahuan dalam skemata seseorang akan menjadi kaya (Somadayo, 2011:8). Pemahaman terhadap bacaan terjadi melalui proses penjodohan (matching) atau interaksi anatara pengetahuan dalam skemata. Senada dengan Syafie (1999:35) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Hal ini sesuai dengan proses skemata yaitu menggabungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru.

Smith dalam Somadayo (2011:9) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud mendapat pengetahuan baru. Ditambahkan pula oleh Smith bahwa selain proses menghubungkan informasi baru dengan informasi lama, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bacaan diklasifikasikan menjadi pemahaman literal, pemahaman inteprestasi, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan proses secara aktif memperoleh makna sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Tarigan (1986) dalam Somadayo (2011:12-13) menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, serta memahami makna bacaan.

Somadayo (2011:33) menyatakan ada tiga tahapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yaitu:

1. Tahap prabaca

Menurut Rubin dalam Somadayo (2011:36) pengajaran membaca harus dilandaskan oleh pandangan teori skema. Berdasarkan teori ini guru yang efektif harus mengarahkan murid untuk menggunakan pengetahuan topik untuk memperoleh ide dan pesan suatu teks. Guber dalam Farida (2005:10) menyatakan bahwa ada beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk mengaktifkan skema siswa melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud adalah membuat prediksi sebagai berikut: guru membaca judul bacaan kemudian memperkenalkan kepada siswa, kegiatan prediksi untuk menceritakan minat siswa pada bacaan, dan menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian siswa terhadap bacaan.

2. Tahap saat baca

Rubin dalam Somadayo (2011:37) menyatakan bahwa pada saat kegiatan membaca hal yang dilakukan guru mendorong terjadinya diskusi dengan materi bacaan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memprediksi jawaban pertanyaan sesuai dengan tujuan membaca dan mengetes ketepatan prediksi mereka, menyusun pertanyaan untuk mengetes informasi yang diperolehnya dan bekerja secara kelompok/individu, dan membuat ringkasan bacaan.

3. Tahap pascabaca

Kegiatan pascabaca bisa dikembangkan dengan cara sebagai berikut:

Siswa diberi kesempatan untuk menemukan informasi lanjutan tentang topik, siswa diberi umpan balik dengan pertanyaan tentang isi bacaan, siswa diberi kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan dan siswa diberi kesempatan mengerjakan tugas tugas untuk meningkatkan pemahaman (Somadayo, 2011:38).

Metode Individualized Schema Based Learning.

Individualized Schema-Based Learning didasarkan pada konstruk awal yang dikonsepsi oleh Bartlett (Cathy dkk, 2009). Ekstensi pemikiran ini ditemukan di Anderson, Reynolds, Schallert, dan Goetz (1977) dan Anderson dan Pearson (1984). Menurut Anderson dalam Cathy (2009), skema pembaca adalah pen-

getahuan terorganisir . Skema pembaca memberikan dasar untuk (a) mengasimilasi informasi teks, (b) membuat kesimpulan untuk mengisi kesenjangan dalam arti, (c) memprioritaskan pentingnya elemen teks, (d) memori pencari secara teratur, (e) meringkas informasi , dan (f) meng ingat dan / atau merekonstruksi makna penting dari teks pada tanggal kemudian. Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis skema individual diuji ketika siswa terlibat secara independen, membaca dalam hati dari buku ekspositori atau narasi dengan guru memberikan instruksi individual terwujud ketika siswa mengalami kendala yang membingungkan dalam memaknai. Jadi, selama proses membaca, guru membantu siswa dalam membangun skema yang diperlukan untuk pemahaman. Guru memberikan bantuan secara individu saat membaca dalam hati.

Adapun teknis instruksi dari metode Individualized Schema Based Learning adalah

- Siswa memilih classroom book
- Siswa membaca dengan tenang selama 20 menit
- Selama siswa membaca guru berkeliling kelas melihat siswa sambil melakukan mini intervensi dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang berjenjang
- Ketika siswa menemui kesulitan dalam memahami kata atau bacaan diminta untuk mengangkat tangan
- Guru memberikan pujian bagi siswa yang berani bertanya tentang kesulitan yang ditemui
- Selama membaca ketika siswa menemui kesulitan guru menggunakan strategi PAR(prompting, assisting and returning)
- Setelah selesai membaca guru mendiskusikan strategi tersebut dengan siswa selama 5 menit

Metode Transactional Learning

Teori belajar transaksional (Rosenblatt dalam Cathy dkk, 2009.) meliputi dua tahap. Pertama, pembaca menafsirkan teks dengan cara yang konsisten dengan pengalaman pribadi mereka sendiri dan pengetahuan sebelumnya; kedua, guru harus membantu pembaca untuk kembali ke bacaan, menghidupkan kembali, menikmati, pengalaman. Tahap kedua belajar transaksional dapat dicapai melalui kelompok diskusi di mana siswa akan distimulus untuk membuat hubungan antara tanggapan awal, membangkitkan minat, dan teks(Cathy dkk, 2009). Juga, NRP (2000:16) melaporkan, Instruksi strategi transaksional juga menekankan kemampuan guru untuk memberikan penjelasan eksplisit dari proses berpikir. Selanjutnya, ia menekankan kemampuan guru untuk memfasilitasi diskusi siswa di mana siswa bekerja sama untuk membentuk interpretasi bersama dari teks dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam proses mental dan kognitif yang terlibat dalam pemahaman.

Meskipun penelitian telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara pemahaman yang tinggi dan hasil dari membaca tenang, open-ended,diskusi kelas terbuka, sebagai respon terhadap pertanyaan guru ketika meminta informasi tentang bacaan yang di baca (Cathy dkk, 2009). Korelasi tersebut tidak membuktikan sebab-akibat. Dalam penelitian ini, pembelajaran transaksional terjadi ketika siswa membaca buku, guru kelas memilih buku fiksi yang berkaitan dengan unit tematik yang diteliti. Setelah membaca, siswa berbincang tentang bagaimana informasi dalam setiap buku terkait dengan tema dan dapat diterapkan pada kehidupan mereka. Lingkungan belajar ini direplikasi unit tematik yang termasuk melibatkan membaca buku secara individu di dalam hati dan diskusi kelas setelah membaca buku-buku tersebut.

Teknik instruksi untuk metode Transactional learning adalah sebagai berikut:

- Guru memilihkan buku fiksi untuk siswa. Buku fiksi adalah buku tematik
- Siswa membaca dengan tenang selama 15 menit
- Selama 5 menit setelah membaca siswa mendiskusikan apa yang telah dibaca. Guru memimpin diskusi dengan mengajukan pertanyaan. "Apa yang telah kamu baca hari ini yang membantuu memahami topik yang kamu baca?"
- Guru membagi kedalam kelompok
- Setiap kelompok diskusi dari topik topik yang telah mereka baca, mereka harus memilih topik yang akan didiskusikan pada pertemuan selanjutnya di masing masing klompok.
- Di setiap kelompok guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa dari topik yang telah dipilih.

Penutup

Membaca merupakan kemampuan untuk memahami diskursus tertulis. Di dalam proses memahami wacana tersebut melibatkan banyak aspek. Diantaranya kemampuan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Esensi dari kegiatan membaca adalah tercapainya pemahaman. Apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil. Untuk mencapai pemahaman pada siswa dalam memahami sebuah teks dan mendapatkan pemahaman penuh yaitu dengan proses berjenjang. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami proses dan meringkas dan menguasai informasi dari apa yang dibaca, mengidentifikasi kalimat utama dan mengingat kembali detail informasi. Hal ini dinamakan dengan proses pengembangan skemata. Model instruksi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu mengembangkan skemata selama proses membaca adalah individualized schema based learning dan transactional learning. Dua metode tersebut membantu mengarahkan pembentukan pemahaman terhadap bacaan. Metode yang menitikberatkan pada mengasimilasi informasi teks, (b) membuat kesimpulan untuk mengisi kesenjangan dalam arti, (c) memprioritaskan pentingnya elemen teks, (d) memori pencari secara teratur, (e) meringkas informasi, dan (f) mengingat dan / atau merekonstruksi makna penting dari teks. Pada metode Transactional learning yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari buku tematik dan mendiskusikannya selama lima menit di kelas.

Daftar Pustaka

- Cathy, Collins Black, Whitely, Cinnamon S., Sheri R, Reed Kelly L dan Cleveland Maggie D. (2009). Instructional Approaches that significantly Increase Reading Comprehension. *Journal of Educational Psychology*. Vol 01, 2626-281.
- Darmiyati, Zuchdi. (2007). Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi. Yogyakarta: UNY Press.
- Khuzaimatun,Siti. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Metode Sq3r Pada Siswa Kelas X.3 Sma Negeri 1 Sumberlawang. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mullis ,Ina V.S.,Michael O. Martin, Pierre Foy, & Kathleen T. (2011). International Results in Reading. USA: Drucker Publisher TIMSS & PIRLS International Study Center
- National Reading Panel. (2000). Teaching children to read: An evidence- based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction. Washington, DC: National Institute for Child Health and Human Development
- Rahim, Farida. (2005). Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rubin, D. (1982). A Practical Approach to Teach Reading. Boston:Allyn dan Bacon.
- Somadayo,Samsu. (2011). Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Santrock, John W. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Syafi'ie, I. (1993). Terampil Berbahasa Indonsia I. Jakarta: Gheneral Bhakti Pratama.